

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia diatur dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 6. yaitu, setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Pendidikan dasar ditempuh selama sembilan tahun antara lain enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah menengah pertama. Tingkatan pendidikan sendiri ada lima yaitu prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan pendidikan tinggi. (<http://www.dikti.go.id/UUno20th2003-Sisdiknas.htm>, diakses 2012). Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian (Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No 232/U/2000).

Universitas adalah institusi perguruan tinggi yang menyediakan pendidikan tinggi yang mengarah kepada level sarjana (<http://www.dikti.go.id>, diakses 2013). Alasan seseorang masuk ke dalam perguruan tinggi bervariasi. Para peneliti mengidentifikasi sejumlah faktor yang biasanya memotivasi siswa dalam mencurahkan biaya dan usaha yang diperlukan untuk mendapatkan gelar sarjana yaitu siswa tahun pertama cenderung ingin

mengumpulkan kesejahteraan finansial di masa depan dan terlibat dalam aktivitas di waktu luang (Astin, 1985). Seiring menjalani proses pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa mengidentifikasi motivator tambahan untuk melanjutkan pendidikan, yaitu pembangunan moral, kognitif dan emosional; kualitas kehidupan keluarga; dan persiapan untuk kedudukan di masa depan (Astin, 1985; Kuh, 1991). Jadi, yang menjadi alasan mahasiswa berkuliah tidak hanya untuk mendapat gelar sarjana namun juga untuk mengembangkan diri.

Terdapat sejumlah Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta yang tersebar di seluruh kawasan Indonesia. Jawa Barat sendiri memiliki 16 perguruan tinggi negeri dan 343 perguruan tinggi swasta (regional.kompas.com, diakses 2013). Salah satu diantaranya adalah Universitas “X” yang berdiri sejak tahun 1965 di kota Bandung. Pada awal pendiriannya, Universitas “X” dimulai dengan satu fakultas yaitu Fakultas Kedokteran, kemudian menyusul Fakultas Teknik, Fakultas Psikologi, serta Fakultas Sastra. Saat ini, Universitas “X” telah memiliki delapan fakultas, mendapat peringkat ke 40 di Indonesia dan peringkat 5 di Bandung (Website Universitas “X” Bandung, diakses 2012).

Fakultas Psikologi Universitas “X” merupakan Fakultas Psikologi Swasta pertama di Indonesia yang berdiri pada tahun 1966 dengan tujuan agar peserta didik mampu: menguasai teori-teori psikologi, melakukan penelitian ilmiah dalam bidang psikologi, menjelaskan dinamika tingkah laku manusia berdasarkan teori psikologi, melakukan administrasi perangkat pemeriksaan psikologi secara akurat, melakukan intervensi psikologi sesuai dengan

kewenangannya, bekerja sama dengan pihak internal dan eksternal (institusi yang terkait), berperilaku profesional yang sesuai dengan kode etik psikologi, memiliki minat mengembangkan diri, dan memanfaatkan pengetahuan psikologi yang dimiliki untuk kemaslahatan masyarakat. (Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, 2012).

Selain Universitas “X”, terdapat 7 universitas lainnya di Bandung yang juga memiliki program studi Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas “X” memiliki perbedaan dengan Fakultas Psikologi universitas lainnya. Sesuai dengan salah satu tujuan Fakultas Psikologi Universitas “X” yaitu mahasiswa mampu melakukan administrasi perangkat pemeriksaan psikologi secara akurat dan mampu melakukan intervensi psikologi sesuai dengan kewenangannya, maka salah satu kurikulum yang dicanangkan adalah melatih kompetensi mahasiswa melakukan administrasi perangkat pemeriksaan psikologi dalam mata kuliah Psikodiagnostika. Hal tersebut menambah nilai lebih pada mahasiswa Psikologi Universitas “X” dibandingkan dengan Universitas lainnya yaitu dapat melakukan administrasi pemeriksaan psikologi dengan membawa manusia sebagai subjek walaupun masih dalam taraf pendidikan strata satu (S1).

Untuk menyelesaikan studi di Psikologi, mahasiswa harus menempuh minimal 146 SKS selama delapan semester yaitu dalam jangka waktu 4 tahun. Pada kenyataannya, jumlah mahasiswa Psikologi yang dapat menyelesaikan studi selama 8 semester hanya berkisar 7-10% setiap angkataannya dan yang berhenti kuliah adalah berkisar 20-25%. (Tata Usaha

Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, 2012). Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Badan Administrasi Pusat Universitas “X”, masih terdapat angkatan psikologi 2000 yang belum menyelesaikan studinya, yaitu berjumlah 37 dari 138 orang. Hal ini menunjukkan mahasiswa tersebut belum menyelesaikan studi selama 23 semester. Fakultas Psikologi yang tidak memiliki kebijakan *drop out* mendukung terjadi banyaknya mahasiswa yang belum menyelesaikan studi walaupun sudah melebihi 16 semester. (Badan Administrasi Pusat Universitas “X” Bandung, 2012)

Dalam masa perkuliahan, mahasiswa psikologi akan menempuh mata kuliah umum, mata kuliah wajib pra-syarat, mata kuliah praktikum, dan mata kuliah pilihan. Untuk dapat lulus mata mata kuliah pra-syarat, dibutuhkan pemahaman mahasiswa akan setiap mata kuliah karena setiap mata kuliah saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Mahasiswa yang tidak berhasil lulus harus mengulang kembali di semester berikutnya dan akan semakin tertinggal untuk mengejar mata kuliah lainnya.

Peneliti melakukan wawancara terhadap Pembantu Dekan I Fakultas Psikologi Universitas “X” periode 2008-2012 mengenai apa diharapkan selama mahasiswa menempuh kuliah di Psikologi. Mahasiswa diharapkan dapat menjalani ketentuan satu SKS, antara lain: 50 menit acara tatap muka terjadwal dengan dosen yaitu mahasiswa mencurahkan seluruh perhatian pada kegiatan perkuliahan di dalam kelas; 60 menit kegiatan akademik terstruktur tidak terjadwal yaitu mahasiswa dapat mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh dosen dengan hasil yang sesuai harapan dosen; dan

60 menit acara kegiatan akademik mandiri yaitu mahasiswa memiliki persiapan sendiri berupa belajar di rumah ataupun ke perpustakaan.

Terdapat kesenjangan antara apa yang diharapkan oleh Pembantu Dekan I yang diwawancarai dengan kenyataan di Fakultas Psikologi. Berdasarkan survei terhadap 20 orang mahasiswa Psikologi, ditemukan sebanyak 80% mahasiswa memberikan waktu dan usahanya dalam melakukan kegiatan belajar di rumah hanya pada saat ujian saja atau ketika mengerjakan tugas. Mahasiswa juga hanya belajar di lingkungan kampus jika mengikuti jam kuliah di dalam kelas dan mengerjakan tugas kelompok atau tugas individual. Sisanya, hanya 20% mahasiswa yang memiliki 2-6 jam belajar di rumah dalam satu minggu. Dari survei awal tersebut, terlihat bahwa lebih banyak mahasiswa yang tidak memberikan waktu dan usaha dalam melakukan kegiatan belajar di luar jam kuliah dibandingkan dengan mahasiswa yang memberikan waktu dan usaha untuk belajar di luar jam kuliah.

Beliau juga menemukan ada mahasiswa yang mengumpulkan tugas dengan hasil seadanya atau “asal-asalan”. Sebaliknya, juga ditemukan mahasiswa yang mengumpulkan tugas dengan hasil yang memuaskan, diduga mahasiswa tersebut benar-benar mencari bahan dari berbagai sumber. Mahasiswa seperti itu hanya berkisar 10% dari jumlah mahasiswa di kelas. Selain daripada hal tersebut, sesuai dengan salah satu tujuan Fakultas, dimana mahasiswa diharapkan menguasai teori-teori psikologi secara mendalam. Namun, saat ditanya kembali mengenai teori yang pernah diajarkan, mahasiswa tidak dapat menjawab seolah belum pernah mempelajarinya.

Mahasiswa Fakultas Psikologi sepatutnya benar-benar menjadikan studi di bidang psikologi menjadi bagian dari dirinya, karena itu adalah bidang studi yang mereka putuskan. Mahasiswa Psikologi bertanggung jawab atas studi yang sudah diputuskan sejak awal untuk menjadi investasi masa depan di bidang tersebut. Dengan demikian, mahasiswa dapat benar-benar melibatkan diri dengan segala pembelajaran di Psikologi.

Salah satu dosen Fakultas Psikologi Universitas “X” yang diwawancarai oleh peneliti merasa sebagian mahasiswanya tidak benar-benar terlibat dalam proses perkuliahan. Walaupun mahasiswa berada di dalam kelas namun seolah-olah tidak ingin berada di dalam kelas. Hal ini dapat dilihat mahasiswa tidak memperhatikan ke arah dosen dan sibuk membuat gambar-gambar di buku tulis, memainkan telepon genggam secara sembunyi-sembunyi, memperhatikan ke depan namun dengan tatapan kosong, mengobrol dengan teman disampingnya, mengantuk di dalam kelas.

Terdapat mahasiswa yang tidak ingin terlibat karena merasa kegiatan perkuliahan sangat membosankan, dosen yang mengajar tidak dapat menyampaikan materi dengan menarik, apa yang diajarkan tidak penting dan tidak berkaitan dengan apa yang dapat dipakai setelah lulus kelak, ataupun merasa kegiatan tersebut tidak ada hubungannya dengan dirinya. Peneliti mewawancarai CF, mahasiswa Psikologi angkatan 2010 yang mengatakan bahwa hanya akan memperhatikan di dalam kelas jika materi yang disampaikan oleh dosen menarik dan tergantung bagaimana cara dosen menyampaikan materi. Jika materi yang disampaikan tidak menarik, maka ia

akan mengalihkan diri dengan mengobrol atau mengerjakan tugas mata kuliah lain.

Peneliti juga mewawancarai E, seorang mahasiswa Psikologi semester VI yang sering menghabiskan waktu untuk membaca buku-buku psikologi di perpustakaan dan membahas pelajaran bersama dengan beberapa orang temannya. E memberikan waktu dan usaha dalam kegiatan kuliah karena ingin mendapatkan hasil yang diinginkannya, yaitu mendapat IPK yang baik serta lulus tepat waktu, dan menjadi seorang sarjana Psikologi yang berkompoten. Mahasiswa seperti ini menganggap proses perkuliahan adalah kegiatan yang harus diikuti untuk mendukung mencapai kelancaran dan kesuksesannya dalam perguruan tinggi, sehingga ia mencurahkan waktu dan usahanya dalam kegiatan belajar mengajar demi mencapai tujuan yang diinginkannya.

Peneliti melakukan *survey* terhadap 20 orang mahasiswa Psikologi Universitas “X” mengenai tujuan atau hasil yang diinginkan mahasiswa setelah menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Sebanyak 60% mahasiswa ingin lebih mudah mendapatkan pekerjaan jika sudah lulus, 25% ingin mendapatkan ilmu dan mengembangkan kemampuannya, 10% ingin mendapatkan gelar sarjana dan menjadi Psikolog, dan 5% sisanya ingin memperluas relasi sosialnya.

Keterlibatan terhadap kegiatan belajar mengajar di kampus diperlukan oleh mahasiswa. Semakin sering seorang mahasiswa melibatkan diri dalam kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran di kampus, semakin banyak

yang akan mereka pelajari dan dapatkan untuk menunjang kesuksesannya di perkuliahan (Kuh, 2003). Kuh (2003) menyebutkan bahwa kunci kesuksesan seorang mahasiswa di perguruan tinggi adalah keterlibatan siswa atau yang disebut dengan *student engagement*. *Student engagement* adalah jumlah waktu dan usaha yang mahasiswa curahkan ke dalam studi dan aktivitas lainnya yang berhubungan dengan pencapaian tujuan atau hasil yang diinginkan mahasiswa di perguruan tinggi (Kuh, 2008). *Student engagement* melibatkan tiga aspek yaitu *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive* (Fredericks, 2004) ke dalam waktu dan usaha yang dicurahkan mahasiswa dalam kegiatan perkuliahannya.

Behavioral engagement dilihat dari mahasiswa yang memberikan waktu dan usahanya pada kegiatan perkuliahan dalam bentuk perilaku yang nyata. Perilaku yang ditunjukkan dapat berupa sering melakukan interaksi tanya jawab dengan dosen dan berdiskusi dengan teman sekelas, menghadiri kuliah tepat waktu, menyimak dan mencatat hal penting yang disampaikan oleh dosen di dalam kelas. *Emotional engagement* dilihat dari mahasiswa yang melibatkan reaksi emosi saat memberikan waktu dan usahanya untuk hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan akademis. Misalnya merasa senang dengan kegiatan belajar di dalam kelas, senang dan merasa tertantang terhadap tugas yang diberikan oleh dosen, dan memiliki hubungan yang baik dengan dosen maupun teman sesama mahasiswa. *Cognitive engagement* dilihat dari mahasiswa yang memberikan waktu dan usahanya untuk belajar secara mandiri yaitu dalam mempersiapkan dan mempelajari materi sebelum

masuk ke kelas sehingga dapat memahami materi mata kuliah psikologi secara lebih mendalam saat dosen menjelaskan. Mahasiswa bahkan mempelajari materi-materi di luar dari apa yang di sampaikan dosen dan *handout* yang diberikan, yaitu dengan mencari tahu sendiri literatur-literatur dari perpustakaan atau internet.

Engagement memiliki level yang berbeda untuk setiap mahasiswa di universitas yaitu ada mahasiswa yang memiliki *engagement* yang tinggi dan ada pula yang memiliki *engagement* yang rendah. Level tersebut tergantung dari seberapa besar waktu dan usaha yang berikan oleh mahasiswa pada kegiatan perkuliahan dan kegiatan akademik lain untuk tujuan yang diinginkannya di universitas. *Engagement* dengan level yang berbeda akan memiliki hasil yang berbeda juga. *Student engagement* secara positif berkaitan dengan nilai dan tingkat ketekunan mahasiswa (Astin, 1985; Pike et al., 1997).

Mahasiswa yang memiliki *engagement* yang tinggi memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mendapat nilai yang bagus (Tross et al, 2000) dan lulus sesuai dengan masa studinya. Di Fakultas Psikologi Universitas “X”, dapat ditemukan mahasiswa yang mampu menyelesaikan studinya tepat waktu, dengan kata lain delapan semester. Peneliti mewawancarai salah satu mahasiswa psikologi Universitas “X” angkatan 2007 yang berhasil menyelesaikan studi tepat waktu, yaitu V. V mengatakan bahwa ia sering mengambil mata kuliah di semester atas dan tidak pernah mengulang. Pada tahap pengerjaan UP dan Skripsi, ia mengerjakannya

hampir setiap hari baik di rumah maupun di perpustakaan, bimbingan dilakukan dengan rutin agar prosesnya berjalan cepat. Dengan kata lain, V menampilkan *engagement* dalam perilakunya. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *engagement* rendah akan kurang menonjol dalam prestasi akademik, memiliki kemungkinan untuk lulus lebih lama dari waktu yang seharusnya, ataupun berhenti kuliah di tengah jalan.

Berdasarkan wawancara dan *survey* yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung memiliki level *engagement* yang berbeda-beda. Ada yang banyak memberikan waktu dan usaha mereka ke dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat mandiri. Ada pula mahasiswa yang kurang memberikan waktu dan usahanya dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan hasil yang diinginkan di perguruan tinggi. Berdasarkan informasi dan data tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Student Engagement* pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana derajat *Student Engagement* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai derajat *Student Engagement* pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Memperoleh informasi mengenai derajat *Student Engagement* pada pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung serta kaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi mengenai *Student Engagement* pada dalam bidang ilmu psikologi pendidikan.
- Memberi masukan pada peneliti lain yang ingin meneliti mengenai *Student Engagement* khususnya pada *setting* Pendidikan Tinggi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada Pembantu Dekan Fakultas Psikologi mengenai gambaran *engagement* mahasiswa sehingga dapat membuat program ataupun memberikan wawasan mengenai metode belajar mengajar yang tepat baik bagi dosen maupun mahasiswa.
- Memberi informasi kepada para dosen wali mengenai *engagement* mahasiswa sehingga dosen membimbing mahasiswa Fakultas Psikologi untuk meningkatkan *engagement*.
- Memberi informasi kepada para dosen mengenai *engagement* mahasiswa, sehingga dapat menggunakan atau menambah metode mengajar yang optimal untuk dapat meningkatkan *engagement* mahasiswa.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa adalah peserta didik yang sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi atau universitas. Rata-rata usia seseorang memasuki perguruan tinggi adalah 18 tahun, dimana pada usia tersebut sedang terjadi peralihan antara masa remaja menuju masa dewasa. Kenneth Kenniston (1970) memberikan istilah *youth* untuk periode transisi antara remaja dan dewasa yang disebut dengan *studenthood*, dimana hanya terjadi pada individu yang memasuki masa *post secondary education* dan merupakan tahapan sebelum masuk ke dalam dunia kerja yang menetap. Periode *youth* ini merupakan tahapan pertama dari masa dewasa awal yang terjadi ketika seseorang berada di akhir usia belasan atau awal duapuluhan dan berakhir di usia tigapuluhan (Santrock, 2004)

Sebagai individu yang tengah menjalani transisi dari remaja menuju dewasa, mahasiswa mempersiapkan diri terlebih dahulu dengan menjalani pendidikan di perguruan tinggi sesuai dengan bidang program studi yang diminati untuk mengasah kemampuan serta keterampilannya sebelum berhadapan langsung dengan dunia kerja yang kompleks. Persiapan dengan menempuh pendidikan tinggi sebelum bekerja diperlukan mengingat salah satu tugas perkembangan individu usia dewasa awal adalah meniti karir dengan memiliki pekerjaan yang permanen sesuai dengan bidangnya.

Mahasiswa Psikologi yang sedang menempuh pendidikan di Universitas "X" Bandung berarti telah memutuskan Psikologi sebagai program studi pilihannya dalam mendukung karirnya di bidang psikologi.

Dengan memilih psikologi, mahasiswa Psikologi Universitas “X” sewajarnya menjadikan psikologi sebagai bagian dari dirinya, serta dapat mengikuti peraturan dan tanggung jawab akademis selama menjadi mahasiswa Psikologi hingga pada akhirnya lulus sebagai Sarjana. Dalam melewati serangkaian proses yang harus dijalani oleh seorang mahasiswa Psikologi, diperlukan waktu dan usaha yang diberikan mahasiswa untuk mengikuti proses pembelajaran tersebut agar sesuai dengan tujuan Fakultas dalam perkuliahan di Psikologi.

Semakin sering seorang mahasiswa melibatkan diri dalam kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran di kampus, semakin banyak yang akan mereka pelajari dan dapatkan untuk menunjang keberhasilan di perkuliahan (Kuh, 2003). Dengan kata lain, semakin banyak mahasiswa Psikologi yang melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran di kampus maka akan semakin banyak yang di dapatkan oleh mahasiswa untuk mendukung kesuksesan seorang mahasiswa di dalam perkuliahannya.

Kuh (2003) menyebutkan bahwa kunci kesuksesan seorang mahasiswa di perguruan tinggi adalah keterlibatan mahasiswa atau yang disebut dengan *student engagement*. *Student engagement* adalah jumlah waktu dan usaha yang mahasiswa curahkan ke dalam studi dan aktivitas lainnya yang berhubungan dengan pencapaian tujuan yang diinginkan di perguruan tinggi (Kuh, 2008). Mahasiswa Psikologi dapat memberikan waktu dan usaha mereka dalam kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan tujuan yang diinginkannya di Fakultas Psikologi.

Student engagement melibatkan tiga aspek yaitu *cognitive*, *emotional*, dan *behavioral* (Fredericks, 2004) ke dalam waktu dan usaha yang dicurahkan mahasiswa pada kegiatan perkuliahannya.

Behavioral engagement dijelaskan dalam tiga cara. Pengertian pertama yaitu *positive conduct*, dilihat dari mahasiswa yang mematuhi aturan dan mengikuti norma di dalam kelas yaitu peraturan yang ditetapkan oleh fakultas maupun peraturan yang telah disepakati bersama di pertemuan pertama seperti toleransi keterlambatan dan cara berpakaian mahasiswa; tidak berperilaku mengganggu seperti membolos dan ikut dalam membuat masalah. Pengertian kedua mengenai keterlibatan dalam pembelajaran dan tugas akademik seperti usaha, persisten, konsentrasi, atensi, bertanya, dan ikut serta dalam diskusi kelas. Pengertian kedua ini dapat dilihat dari keterlibatan mahasiswa dalam memperhatikan dosen selama proses perkuliahan, berkontribusi dalam diskusi kelas. Pengertian ketiga mencakup partisipasi mahasiswa dalam kegiatan non-akademik seperti unit kegiatan ataupun organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa dapat terlibat sebagai panitia dalam Senat Mahasiswa ataupun berpartisipasi sebagai peserta dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Fakultas setiap tahunnya.

Emotional engagement berhubungan dengan reaksi emosi mahasiswa terhadap kegiatan akademik, dosen, dan teman sebaya. *Emotional engagement* dilihat dari mahasiswa psikologi yang memberikan reaksi emosi yang mencakup ketertarikan, bosan, senang, sedih, dan takut (Connell & Wellborn, 1991; Skinner & Belmont, 1993) ketika melakukan kegiatan

perkuliahan seperti saat menghadiri kuliah di kelas, terlibat dalam proses kuliah di kelas, dan saat mengerjakan tugas dari dosen. Selain itu, *emotional engagement* juga menggambarkan mengenai reaksi emosi dalam hubungan mahasiswa dengan dosen dan teman-temannya.

Cognitive engagement dapat digambarkan dengan dua cara. Yang pertama lebih menekankan pada investasi psikologis yaitu usaha yang dibutuhkan mahasiswa untuk memahami dan menguasai pengetahuan serta keterampilan yang diajarkan selama perkuliahan (Wehlage et al, 1989). Mahasiswa yang ingin memahami dan menguasai materi kuliah akan berusaha untuk melakukan kegiatan belajar mandiri dengan mencari berbagai referensi seperti dari buku-buku di perpustakaan ataupun dari internet yang dapat memperkaya pengetahuannya seputar materi kuliah. Yang kedua adalah pada *strategic learning* yaitu mahasiswa yang berstrategi menggunakan strategi metakognitifnya untuk membuat perencanaan, memonitor, dan mengevaluasi kognisi mereka ketika menyelesaikan tugas-tugas kuliah (Pintrich & De Groot, 1990; Zimmerman, 1990). Mahasiswa memiliki perencanaan mengenai cara yang paling sesuai dengan dirinya agar dapat mencapai hasil yang diinginkan di perguruan tinggi seperti target nilai/ IPK yang harus dicapai, lalu melakukan pengamatan apakah perencanaan tersebut berjalan dengan baik atau tidak, dan kemudian mengevaluasi kembali rencana dan hasil yang telah dicapai selama menggunakan rencana tersebut. Mahasiswa dapat tinggi dalam keduanya ataupun salah satunya saja. Mahasiswa mungkin saja dapat lebih

memiliki strategi ketika hanya ingin mendapatkan nilai yang bagus, bukan karena memang termotivasi untuk belajar; atau mereka mungkin saja memiliki motivasi untuk belajar namun kurang memiliki keterampilan dan pengetahuan mengenai bagaimana dan kapan menggunakan strategi dalam belajar.

Selain daripada aspek *student engagement*, terdapat juga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *student engagement* difokuskan pada *educational context*, yaitu *school – level factors* dan *classroom context* (*teacher support, peers, classroom structure, autonomy support, dan task characteristics*). Pada penelitian ini akan lebih difokuskan pada faktor *classroom context* saja.

Pada *school – level factors*, karakteristik institusi pendidikan yang dapat mempengaruhi *student engagement* adalah yang memiliki tujuan yang jelas serta konsisten, ukurannya, dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan kampus (Newmann, 1981). Jika mahasiswa memiliki tujuan yang jelas dari Fakultas untuk dicapai, maka mahasiswa memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai apa saja yang harus dicapai selama berkuliah dan dapat diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Besar kecilnya suatu institusi pendidikan juga mempengaruhi *engagement* mahasiswa. Kesempatan untuk berpartisipasi dan mengembangkan relasi sosial lebih besar jika dilakukan di institusi yang berukuran kecil dibandingkan dengan yang ukurannya besar (Barker & Gump, 1964). Kampus dan fakultas yang menyediakan kegiatan ataupun

organisasi yang dapat diikuti oleh mahasiswa juga dapat mempengaruhi *engagement* mahasiswa. Mahasiswa dapat terlibat dalam unit kegiatan mahasiswa untuk semua jurusan di dalam kampus maupun terlibat dalam kegiatan senat mahasiswa psikologi.

Pada faktor *classroom context* terdapat *teacher support*, *peers*, *classroom structure*, *autonomy support*, dan *task characteristics*. Dukungan dosen dapat berupa dukungan di dalam kegiatan akademis dan hubungan interpersonal seperti membimbing mahasiswanya. Keterlibatan dosen memiliki hubungan secara positif dengan *engagement* (Skinner & Belmont, 1993). Dosen yang mendukung dan mempedulikan mahasiswanya akan meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran dan perilaku mahasiswa saat mengerjakan tugas (*on-task behavior*) (Battistich., et al, 1997). Sejalan dengan hal itu, mahasiswa dengan *engagement* yang tinggi akan menghasilkan keterlibatan dosen yang lebih besar pula untuk mendukung mahasiswa dalam kegiatan akademis maupun interpersonal (Skinner & Belmont, 1993).

Penerimaan dari *peers* pada masa kanak-kanak dan remaja saat di sekolah berhubungan dengan kepuasan di Universitas yang merupakan aspek *emotional engagement*, juga berhubungan dengan perilaku yang sesuai secara sosial dan usaha dalam belajar yang merupakan aspek *behavioral engagement* (Berndt & Keefe, 1995; Ladd, 1990; Wentzel, 1994). Mahasiswa yang sejak masa sekolah dapat diterima oleh teman sebayanya lebih dapat untuk beradaptasi dan memiliki relasi sosial yang

baik ketika di universitas. Mahasiswa yang memiliki teman akan mendapatkan dukungan dalam melakukan kegiatan akademis, seperti mendapatkan dorongan semangat untuk belajar dan mengerjakan tugas bersama dengan teman-teman.

Classroom Structure menunjukkan pada harapan dosen yang jelas pada akademik dan perilaku sosial mahasiswanya; serta akibat yang ditimbulkan jika tidak sesuai dengan harapan tersebut (Connel, 1990). Jika dosen memiliki harapan yang jelas terhadap proses dan hasil belajar serta memberikan tanggapan yang konsisten terhadap hasil belajar tersebut, maka dosen akan memiliki mahasiswa yang *engaged* dalam bentuk perilakunya. (Connel & Wellborn, 1991; Skinner & Belmont, 1993). Misalnya setiap mahasiswa mengumpulkan tugas yang diberikan, dosen memberikan *feedback* atas setiap hasil pekerjaan mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa akan merasa bahwa dosen memeriksa dan menghargai hasil pekerjaan mereka. Mahasiswa akan cenderung mengerjakan tugas dengan sebaik mungkin agar mendapatkan *feedback* yang positif dari dosen.

Autonomy support adalah konteks atau lingkungan yang mendukung kemandirian mahasiswa. Kelas yang mendukung kemandirian ditandai dengan memberikan pilihan kepada mahasiswa untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan pembelajarannya; mahasiswa dapat membagikan caranya dalam mengambil keputusan; dan tidak dikendalikan oleh faktor dari luar diri seperti nilai atau *reward* dan *punishment* sebagai alasan untuk mengerjakan tugas sekolah atau berperilaku baik (Connel, 1990; Deci &

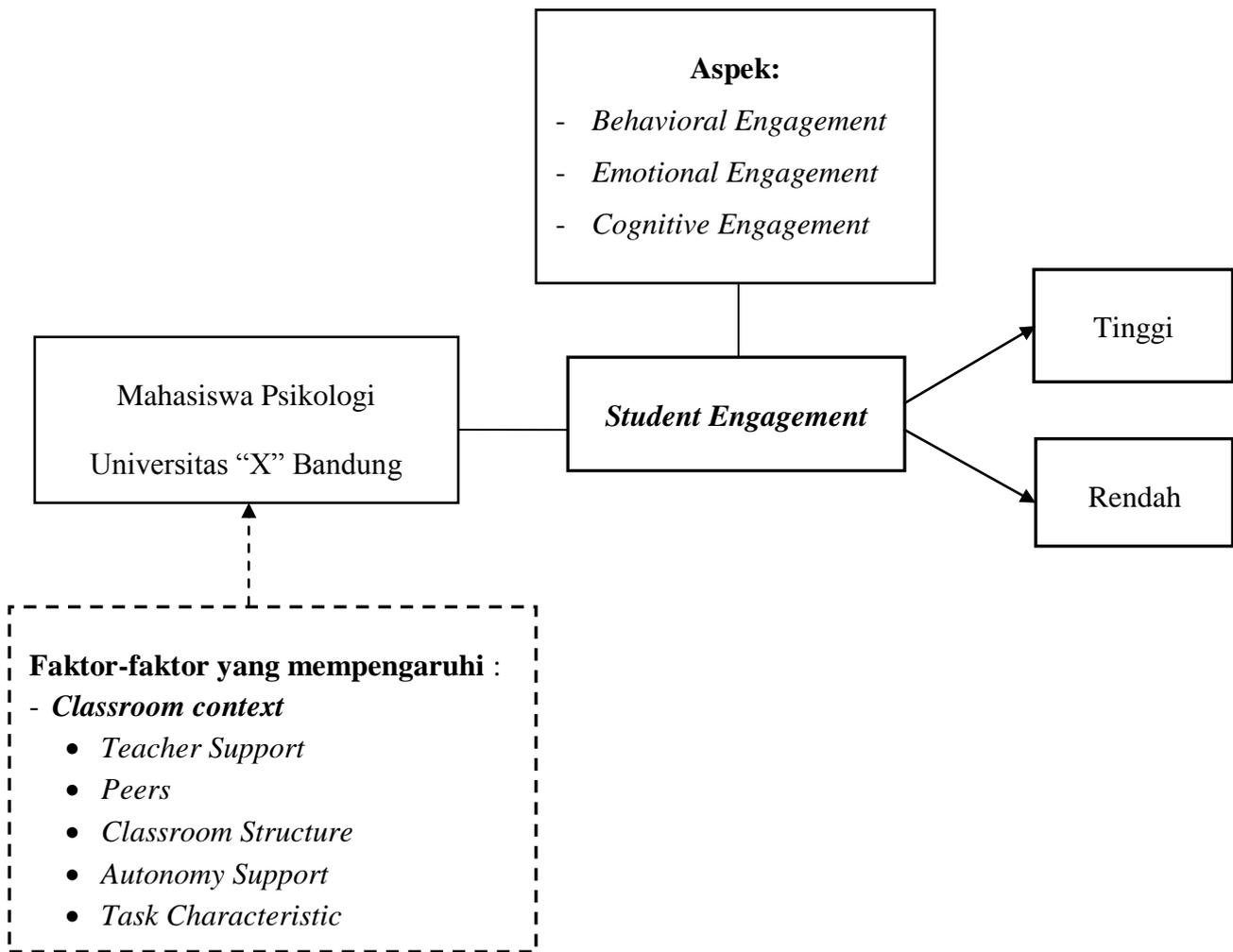
Ryan, 1985). Dengan kata lain, lingkungan yang dapat menciptakan kemandirian mahasiswa dalam pembelajaran yang tidak didasari oleh faktor di luar dirinya akan mempengaruhi *engagement* mahasiswa tersebut.

Engagement dalam pembelajaran dapat ditingkatkan di dalam kelas ketika karakteristik tugas (*tasks characteristic*) yang diberikan oleh dosen jelas; dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memiliki pemahaman mereka sendiri, membuat mahasiswa dapat mengerjakan dan mengevaluasinya; memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk bekerjasama; memungkinkan beragam bakat yang ada pada mahasiswa; dan memberikan kesempatan mahasiswa untuk bersenang-senang. (Newmann et al, 1992).

Engagement memiliki level yang berbeda untuk setiap mahasiswa di universitas yaitu ada mahasiswa yang memiliki *engagement* yang tinggi dan ada pula mahasiswa yang memiliki *engagement* yang rendah. Mahasiswa dengan *Engagement* yang tinggi dipengaruhi oleh dukungan dari dosen dan teman-teman sebayanya. Dosen yang memberikan harapan jelas mengenai tugas akademik dan perilaku sosial apa yang seharusnya ditampilkan mahasiswa juga dapat meningkatkan *engagement*. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung mahasiswa untuk menjadi mandiri dalam pembelajaran serta karakteristik tugas yang jelas dan menantang, maka dapat meningkatkan *engagement* mahasiswa.

Sebaliknya, mahasiswa dengan level *engagement* yang rendah adalah mahasiswa yang tidak mendapat dukungan dari dosen dan tidak diterima

oleh teman-temannya karena tidak merasa nyaman di kampus dan tidak ada orang yang dapat diandalkan untuk mendukung proses pembelajarannya di kampus. Dosen yang tidak memiliki harapan yang jelas mengenai tugas akademik apa yang harus dikerjakan oleh mahasiswa dan perilaku sosial apa yang seharusnya ditampilkan oleh mahasiswa juga akan berdampak pada *engagement* yang rendah pada mahasiswa. Lingkungan yang tidak memberi kesempatan pada mahasiswa untuk menjadi lebih mandiri dalam belajar seperti mengiming-imingi hadiah jika berhasil menyelesaikan tugas ataupun memberikan hukuman jika mahasiswa tidak mengerjakan sesuai harapan dosen juga mempengaruhi *engagement* yang rendah, karena mahasiswa belajar bukan berasal dari dalam dirinya sendiri melainkan adanya faktor dari luar. Selain itu, karakteristik tugas yang tidak jelas akan mempengaruhi apakah mahasiswa tidak mau mengerjakan tugas tersebut karena dianggap tidak jelas dan tidak ada gunanya jika dikerjakan.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung memiliki *student engagement* dalam mengikuti kegiatan perkuliahan di perguruan tinggi.
- *Student engagement* mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung melibatkan aspek *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive*.
- Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Student engagement* mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung adalah *school – level factors* dan *classroom context* (*teacher support*, *peers*, *classroom structure*, *autonomy support*, dan *task characteristics*).
- Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung memiliki level *student engagement* yang berbeda-beda, yaitu tinggi dan rendah.